

**MODUL
MAHIR BERBAHASA INDONESIA
UNTUK PENUTUR ASING**

Oleh:

Tatang Suparman
Eni Karlieni
Muhamad Aji
Lina Meilinawati



**PUSAT BAHASA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2009**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Modul : Mahir Berbahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Dibuat oleh : Tatang Suparman, M. Hum.
NIP 132206488

Modul ini mulai diajarkan kepada mahasiswa asing pada 2009

Tim Evaluator,

Drs. H. Maman Sutirman, M.Hum.
NIP 131472326

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP 131832049

Modul BIPA Kelas 3

Menyimak Wacana Lisan/ Diskusi

Pertemuan 1

Mendiskusikan alam kota Bandung tentang musim, cuaca, gunung, sungai, tumbuhan dibandingkan dengan alam kota tempat tinggal mahasiswa di negara masing-masing.

A. Topik: Alam Kota Bandung

B. Subtopik: Mengetahui musim, cuaca, gunung, sungai, yang ada di Bandung,

C. Kosakata: musim, sejuk, dingin, Tangkuban Parahu, Citarum, mahoni, flamboyan

D. Pelatihan

1. Sebutkan tempat-tempat yang Anda ketahui di Kota Bandung!
2. Tempat mana saja yang pernah Anda kunjungi dan apa kesan Anda mengenai tempat itu?
3. Sebutkan nama-nama orang Bandung yang sudah Anda ketahui!
4. Ceritakan pengalaman lucu Anda selama tinggal di Bandung!
5. Ucapkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang sudah Anda ketahui!

E. Tugas

Buatkan resume atau ringkasan hasil diskusi mengenai topik Alam Kota Bandung yang Anda bicarakan!

Pertemuan 2

Mendiskusikan kemacetan lalu-lintas, transportasi di kota Bandung, jalan raya, kendaraan, polusi, dll.

A. Topik: Kemacetan lalu-lintas

B. Subtopik: Mengatasi kemacetan lalu-lintas

C. Kosakata: angkot, taksi, bus Damri, polusi, motor, lampu *stopan*

D. Pelatihan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang lalu-lintas di kota Bandung, bandingkan dengan lalu-lintas di kota Anda?
2. Apa yang Anda ketahui tentang angkot, sebutkan keuntungan dan kerugian naik angkot?
3. Ceritakan pengalaman pertama Anda naik angkot?
4. Apa perbedaan transportasi di kota Bandung dengan kota tempat tinggal Anda?
5. Apa saran Anda untuk mengatasi kemacetan lalu-lintas di kota Bandung, bandingkan dengan sistem berlalu-lintas di kota negara Anda!

E. Tugas

Buatkan resume atau ringkasan hasil diskusi mengenai topik mengatasi kemacetan lalu-lintas yang tadi Anda bicarakan!

Pertemuan 3

Mendiskusikan pendidikan : formal SD, SMP, SMU, universitas; nonformal: kursus, balai latihan kerja, dll.: studi banding dengan pendidikan di negara masing-masing

A. Topik: Pendidikan

B. Subtopik: Mengenal pendidikan nonformal

C. Kosakata: menjahit, montir, tata rias rambut, dll.

D. Pelatihan

1. Sebutkan pendidikan Anda dari mulai SD sampai dengan sekarang.
2. Ceritakan pengalaman yang menyenangkan saat Anda duduk di SMP!
3. Sebutkan nama guru-guru yang Anda kagumi dan mengapa Anda kagum?
4. Apa yang menarik Anda untuk belajar bahasa Indonesia dan datang ke Unpad Bandung?
5. Apa rencana Anda setelah selesai kuliah di Unpad?

E. Tugas

Buatkan resume/ ringkasan hasil diskusi pendidikan hari ini!

Pertemuan 4

Mendiskusikan berbagai makanan khas terutama makanan Sunda

A. Topik: Makanan Khas Jawa Barat

B. Subtopik: mengenal dan mencoba makanan khas Sunda

C. Kosakata: manis, pedas, colenak, bajigur, bandrek, awug, cuhcur

D. Pelatihan

1. Sebutkan jenis-jenis makanan khas Sunda yang Anda ketahui!
2. Makanan khas Sunda apa yang sudah pernah Anda coba? Bagaimana rasanya?
3. Makanan khas Sunda apa yang kira-kira mirip dengan makanan khas di negara Anda?
4. Ceritakan pengalaman pertama Anda mencicipi makanan khas Sunda!
5. Setujukah Anda bila nanti diadakan lomba membuat makanan khas negara masing-masing di kampus Bipa Unpad?

E. Buatlah ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 5:

Mendiskusikan peran pemuda dalam membangun bangsa

A. Topik: Peran pemuda

B. Subtopik: Kreativitas pemuda dalam organisasi masyarakat

C. Kosakata: pemuda, organisasi, generasi, harapan

D. Pelatihan

1. Organisasi kepemudaan apa saja yang ada di negara Anda?
2. Sebutkan organisasi kepemudaan yang pernah Anda masuki!
3. Apa pendapat Anda tentang pemuda Indonesia?
4. Mengapa pemuda sangat berperan dalam membangun bangsa?
5. Apa saran Anda kepada pemuda Indonesia?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 6

Mendiskusikan pertanian, lahan, penggarap, dan kebijakan pemerintah

A. Topik: Pertanian

B. Subtopik: Penggarap sawah yang semakin langka

C. Kosa Kata: sawah, padi, penggarap, petani, hama tikus

D. Pelatihan

1. Apa pendapat Anda mengenai pertanian di negara Anda?
2. Bagaimana penghargaan pemerintah kepada para petani?
3. Mengapa sulit mencari penggarap sawah?

4. Agar petani bergairah bertani, usaha apa yang harus dilakukan pemerintah Indonesia?

5. Terangkan cara bercocok tanam padi!

E. Tugas

Meringkas diskusi hari ini.

Peretemuan 7

Mendiskusikan buah-buahan dan sayur yang dikenal di Indonesia

A. Topik: Buah-buahan dan sayuran

B. Subtopik: Nama dan bentuk buah-buahan

C. Kosakata: rasa, harga, durian, rambutan, salak, pisang, bulat, lonjong, manis, asam, mahal, murah.

D. Pelatihan

1. Buah apa yang tidak Anda kenal sebelum ke Bandung?

2. Buah apa yang paling Anda sukai di negara Anda dan di Bandung?

3. Sebutkan nama jenis buah-buahan di negaramu dan di Bandung!

4. Ceritakan cara dan resep memasak sayur yang Anda tahu!

5. Bagaimana pendapatmu tentang buah dan sayur di Indonesia?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Peretemuan 8

A. Topik: Agama dan Tradisi

B. Subtopik: Pernikahan

C. Kosakata: mempelai, pengantin, naib, penghulu, wali, saksi, maskawin

Menginjak telur, sawer, mandi kembang, upacara,

D. Pelatihan

1. Apakah Anda pernah menghadiri/ melihat upacara pernikahan di Bandung

(Indonesia)? Coba ceritakan!

2. Coba ceritakan pula upacara pernikahan di negara Anda! Apa persamaan dan perbedaannya dengan tatacara pernikahan di Indonesia?

3. Apakah Anda tahu, berapa batas usia pengantin laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan menikah oleh pemerintah Anda?

4. Bagaimana pendapat Anda tentang poliandri dan poligami?

5. Bagaimana pendapat Anda tentang perceraian dan perzinahan?

Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 9

A. Topik: Pariwisata: Pantai, Situ, Kawah, Gunung

B. Subtopik: Tangkuban Parahu

C. Kosakata: kawah, lahar, belerang, cendera mata, jayagiri, Lembang, Subang

D. Pelatihan

1. Apakah Anda sudah pernah mengunjungi/ mendengar Tangkuban Parahu? Coba ceritakan pengalaman Anda berkunjung ke sana!

2. Ada yang tahu arti dan legenda kata Tangkuban Parahu? Coba jelaskan!

3. Selain Tangkuban Parahu, tempat wisata mana saja di Indonesia atau negara lain yang

sudah Anda kunjungi atau dengar?

4. Bagaimana dengan tempat wisata di negara Anda, terangkan!
5. Apa kelebihan dan kekurangan tempat wisata di negara Anda dibandingkan dengan di Indonesia?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 10

Mendiskusikan masyarakat Indonesia, khususnya orang Sunda

A. Topik: Masyarakat Sunda

B. Subtopik: Sifat dan karakter orang Sunda

C. Kosakata: ramah, murah senyum, penolong, jujur, pembohong, munafik

D. Pelatihan

1. Coba hitung, berapa banyak teman orang Sunda yang sudah Anda kenal selama di Bandung! Siapa saja nama di antara mereka?
2. Bagaimana sifat orang Sunda laki-laki dan perempuan menurut pengamatan Anda?
3. Bagaimana sifat dan karakter orang di negara Anda?
4. Ceritakan pengalaman pertama Anda berkenalan dengan orang asing!
5. Apakah Anda nanti berkeinginan menikah dengan orang Sunda? Mengapa?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 11

Mendiskusikan korupsi di negara masing-masing

A. Topik: Korupsi

B. Subtopik: Memberantas korupsi

C. Kosakata: bentuk korupsi, intansi, KPK

D. Pelatihan

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi?
2. Apa yang Anda ketahui tentang korupsi di negara Anda dan Indonesia?
3. Menurut Anda, bagaimana bentuk hukuman untuk orang korupsi?
4. Ceritakan pengalaman pahit Anda tentang korupsi, kapan dan di mana ietu terjadi!
5. Bagaimana saran Anda agar masyarakat dan pemerintah tidak melakukan korupsi?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini!

Pertemuan 12

Mendiskusikan peristiwa/ bencana yang Anda alami atau lihat

A. Topik: Bencana alam

B. Subtopik: Membantu mengatasi bencana alam

C. Kosakata: tsunami, banjir, longsor, gempa, kebakaran, kecelakaan

D. Pelatihan

1. Apakah Anda pernah mengalami/ melihat peristiwa bencana alam atau kebakaran?

Coba ceritakan!

2. Apa yang Anda lakukan mengatasi peristiwa tersebut!

3. Apa kira-kira pelajaran yang diambil dari peristiwa tersebut?

4. Siapa yang bersalah atas bencana itu?

5. Percayakah Anda bahwa semua itu sudah ditentukan oleh Tuhan? Mengapa?

E. Tugas

Buatkan ringkasan hasil diskusi hari ini

KATA KOMPLEKS

(Kelas 3)

Pelajaran 1

A. Imbuhan

Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa aglutinatif. Artinya, kosakata dalam bahasa Indonesia bisa ditemplei dengan bentuk lain, yaitu imbuhan. Karena sifatnya itulah, imbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, imbuhan terdiri atas awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan awalan dengan akhiran yang disebut konfiks dalam ilmu bahasa. Awalan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia terdiri atas *me(N)-*, *be(R)-*, *di-*, *pe(N)-*, *pe(R)-*, *te(R)-*, *ke-*, dan *se-*, sedangkan sisipan terdiri atas *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; akhiran terdiri atas *-kan*, *-i*, dan *-an*; konfiks terdiri atas semua gabungan awalan dengan akhiran. Awalan dan akhiran masih sangat produktif digunakan, sedangkan sisipan sudah tidak atau kurang produktif. Walaupun demikian, semua imbuhan termasuk sisipan di dalamnya, apabila diperlukan, masih dapat kita manfaatkan, misalnya, dalam penciptaan kosakata baru atau dalam penerjemahan atau penyepadanan istilah asing.

A.1 Awalan *me (N)-*

Proses pengimbuhan dengan awalan *me(N)-* terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan munculnya bunyi sengau (bunyi hidung) dapat pula tidak. Hal tersebut bergantung pada bentuk dasar yang dilekati awalan tersebut. Bunyi awal bentuk dasar dapat luluh, dapat pula tidak. Ini pun bergantung pada bentuk dasar yang dilekati awalan. Untuk memperjelas hal tersebut, perhatikan contoh berikut.

<i>me(N)-</i> + buat	membuat
<i>me(N)-</i> + pakai	memakai
<i>me(N)-</i> + fotokopi	memfotokopi
<i>me(N)-</i> + dengar	mendengar
<i>me(N)-</i> + tatar	menatar
<i>me(N)-</i> + jabat	menjabat
<i>me(N)-</i> + colok	mencolok
<i>me(N)-</i> + suruh	menyuruh
<i>me(N)-</i> + ganti	mengganti

me(N)- + kikis	mengikis
me(N)- + hadap	menghadap
me(N)- + undang	mengundang
me(N)- + muat	memuat
me(N)- + nilai	menilai
me(N)- + lepas	melepas
me(N)- + rusak	merusak

Apabila bentuk dasar yang dilekati hanya berupa satu suku kata, *me(N)-* berubah menjadi *menge-*, misalnya, dalam contoh di bawah.

me(N)- + cap	mengecap
me(N)- + pak	mengepak
me(N)- + tik	mengetik

Namun demikian, perlu kita perhatikan jika bentuk dasar tersebut ditemplei atau dilekati awalan *di-*, bentuk yang ditempleinya tidak mengalami perubahan. Kita lihat contohnya:

di- + cap	dicap
di- + pak	dipak
di- + tik	ditik

Berdasarkan contoh-contoh yang sudah kita kenal dengan baik, dapat kita simpulkan bahwa untuk membentuk kata secara benar, kita harus mengetahui bentuk dasarnya. Kini giliran Anda untuk berpendapat. Tepat atau taktepatkah bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat-kalimat di bawah ini. Jika menurut Anda tepat, coba Anda kemukakan alasannya. Begitu pula halnya jika taktepat, coba Anda kemukakan alasannya.

1. Mereka *menterjemahkan* buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia
2. Kewajiban kita bersama untuk *mensukseskan* program yang dicanangkan pemerintah kalau memang kita merasa sebagai warga yang baik.
3. Betulkah kita sudah *menyintai* bahasa Indonesia?
4. Tugas yang sedang kita laksanakan *kait-mengkait* dengan tugas orang lain.
5. Kita harus mulai *menterapkan* Gerakan Disiplin Nasional pada diri kita masing-masing.

6. Sebagai umat beragama kita patut selalu *mensyukuri* segala sesuatu yang kita peroleh dan kita nikmati.
7. Sebagai pegawai yang baik, sepatutnyalah kita *mentaati* segala peraturan yang berlaku.
8. Jika dipandang perlu, kita bisa *merubah* sistem kerja agar mencapai hasil yang optimal.
9. Kami sudah mencoba *mengkomunikasikan* gagasan itu kepada seluruh karyawan, tetapi hasilnya belum kami ketahui.
10. Beliau selalu *memparkir* mobilnya di samping kantor.
11. Mengapa kita tidak mencoba *mempopulerkan* istilah yang ada dalam bahasa Indonesia?
12. Dengan adanya Gerakan Disiplin Nasional, diharapkan tidak ada lagi pejabat yang *mengkomersialkan* jabatannya.
13. Bahasa asing dan bahasa daerah banyak *mempengaruhi* bahasa Indonesia.
14. TVRI Stasiun Bandung sering *mentayangkan* acara wayang golek.
15. Pemerintah kini *mensinyalir* adanya gerakan yang mencoba mengadudombakan kita..

Pelajaran 2

A.2 Awalan *be(R)*-

Awalan *be(R)*- memiliki tiga variasi, yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Variasi tersebut muncul sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya, misalnya, dalam contoh berikut.

be(R)- + usaha	berusaha
be(R)- + diskusi	berdiskusi
be(R)- + korban	berkorban
be(R)- + rencana	berencana
be(R)- + kerja	bekerja
be(R)- + serta	beserta
be(R)- + ajar	belajar

Kata *beruang* sebagai kata dasar berarti sejenis binatang', sedangkan sebagai kata berimbuhan, yang terdiri atas *ber-* dan *uang* memiliki arti mempunyai uang' atau bisa juga berarti memiliki ruang'. Kata tersebut akan menjadi jelas artinya jika terdapat

dalam konteks kalimat, konteks situasi, atau konteks tempat dan waktu. Begitu pula halnya dengan kata *berevolusi* yang terdiri atas *ber-* dan *evolusi* atau *ber-* dan *revolusi*.

Berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakan, bagaimana pendapat Anda mengenai bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat di bawah ini.

1. .Kita harus *bercermin* pada perjuangan mereka agar kita dapat bekerja dengan sungguh-sungguh.
- 2..Selain *berjualan* pupuk, mereka juga *berternak* ayam dan kelinci.
3. Kami tidak *berkeberatan* jika Saudara ikut bergabung dengan kami dalam usaha patungan ini.
4. Boleh saja kita *beda* pendapat, tetapi tekadnya demi kepentingan kita bersama.
5. *Berdasar* kesepakatan bersama dalam rapat, beliau diangkat menjadi pemimpin perusahaan.
6. Saya *kerja* sebagai pegawai negeri sudah cukup lama.
7. Hampir semua instansi pemerintah di wilayah Jawa Barat *langganan* koran *Pikiran Rakyat*.
8. Air sungai yang beriak itu kini sudah *bewarna* hitam.
9. Putra Bupati sudah *tunangan* minggu lalu.
10. Saya datang ke sini *sama* beberapa orang rekan sekantor.
11. Pergi ke kantor, setiap hari saya *jalan* kaki saja.
12. Penonton, sampai *jumpa* lagi minggu depan dalam acara yang sama.
13. Anaknya senang *berpetualang* ke rimba belantara.
14. Anak saya masih *bersekolah* di sebuah akademi.
15. Banyak karyawan yang belum *berumah tangga* sampai sekarang.

Dalam keseharian kini sering digunakan kata *berterima* atau *keberterimaan*. Dalam hal ini awalan *ber-* sejajar dengan awalan *di-*. Jadi, *berterima* sama dengan *diterima*, misalnya, dalam kalimat *Usulan yang disampaikan kepada Bapak Gubernur sudah berterima*. Kata *berterima* dan *keberterimaan* merupakan padanan *acceptable* dan *acceptability* dalam bahasa Inggris. Imbuhan *ber-* dalam kata tersebut beranalogi pada peribahasa yang sudah dikenal, yaitu *gayung bersambut, kata berjawab* yang berarti *gayung disambut, kata dijawab*'.

Pelajaran 3

A.3 Awalan *te(R)-*

Awalan *te(R)-* memiliki variasi *ter-*, *te-*, dan *tel-*. Ketiga variasi tersebut muncul sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Layak diingat bahwa awalan ini memiliki tiga macam arti dalam pemakaiannya. Pertama, artinya sama dengan *paling*'. Kedua, menyatakan arti *tidak sengaja*'. Ketiga, menyatakan arti *sudah di-*. Misalnya dalam contoh di bawah ini.

<i>te(R)- + dengar</i>	<i>terdengar</i>
<i>te(R)- + pandai</i>	<i>terpandai</i>
<i>te(R)- + rasa</i>	<i>terasa</i>
<i>te(R)- + kerjakan</i>	<i>tekerjakan</i>
<i>te(R)- + perdaya</i>	<i>teperdaya</i>
<i>te(R)- + percaya</i>	<i>tepercaya</i>

Berdasarkan uraian di atas, bergantung pada tautan kalimat, pemakai bahasa Indonesia dapat menggunakan bentuk demikian:

- Saya *terpercaya* pada Anda daripada pada orang lain untuk menyelesaikan proyek ini.
- Saya *tepercaya* oleh majikan untuk menyelesaikan proyek ini secepatnya.

Bentuk pertama mengartikan *paling percaya*', sedangkan bentuk kedua mengartikan *dipercaya*'. Bagaimana pendapat Anda mengenai bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat di bawah?

Pasien itu tidur *terlentang* di tempat tidur.

Tas Bapak *tertinggal* di rumah.

Anak-anak *telantar* harus kita santuni.

Hal itu sudah *telanjur* saya katakan.

Indonesia itu *terentang* dari Sabang sampai Merauke.

Selanjutnya, cobalah Anda menggunakan awalan itu dalam kata lain dan kalimat lain yang sesuai dengan tautannya.

Pelajaran 4

A.4 Awalan *pe(N)-* dan *pe(R)-*

Awalan *pe(N)-* dan *pe(R)-* merupakan pembentuk kata benda. Kata benda yang dibentuk dengan *pe(N)-* berkaitan dengan kata kerja yang berawalan *me(N)-*. Kata benda yang dibentuk dengan *pe(R)-* berkaitan dengan kata kerja yang berawalan *be(R)-*. Awalan *pe(N)-* memiliki variasi *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, dan *penge-*. Variasi tersebut muncul bergantung pada bentuk dasar yang dilekati *pe(N)-*. Kita lihat contoh berikut:

<i>pe(N)-</i> + rusak	perusak
<i>pe(N)-</i> + laku	pelaku
<i>pe(N)-</i> + beri	pemberi
<i>pe(N)-</i> + pasok	pemasok
<i>pe(N)-</i> + daftar	pendaftar
<i>pe(N)-</i> + teliti	penyusun
<i>pe(N)-</i> + jual	penjual
<i>pe(N)-</i> + cari	pencari
<i>pe(N)-</i> + suluh	penyuluh
<i>pe(N)-</i> + guna	pengguna
<i>pe(N)-</i> + kirim	pengirim
<i>pe(N)-</i> + cap	pengecap
<i>pe(N)-</i> + las	pengelas
<i>pe(N)-</i> + tik	pengetik

Dalam keseharian sering dijumpai bentuk *pengrajin* yang berarti *orang yang pekerjaannya membuat kerajinan*'. Bila kita bandingkan dengan kata *pe(N)-* + *rusak* menjadi *perusak* yang berarti *orang yang membuat kerusakan*', bentuk *pengrajin* merupakan bentuk yang tidak tepat. Kita ingat saja bahwa kedua kata tersebut, *rajin* dan *rusak*, merupakan kata sifat. Karena itu, bentuk tersebut harus dikembalikan pada bentuk yang tepat dan sesuai dengan kaidah, yaitu *perajin*.

Awalan *pe(R)-* memiliki variasi bentuk *pe-*, *per-*, dan *pel-*. Variasi tersebut muncul sesuai dengan bentuk dasar yang dilekati awalan *pe(R)-*. Kita lihat contoh berikut:

<i>pe(R)-</i> + dagang	pedagang
------------------------	----------

pe(R)- + kerja	pekerja
pe(R)- + tapa	pertapa
pe(R)- + ajar	pelajar

Kata-kata sebelah kanan berkaitan dengan awalan *ber-* yang dilekati dengan kata dasar *dagang, kerja, tapa, dan ajar*. Jadi, kata-kata tersebut berkaitan dengan kata *berdagang, bekerja, bertapa, dan belajar*.

Selain kata-kata itu, kita sering melihat kata-kata lain seperti *pesuruh* dan *penyuruh*. Kata *pesuruh* dibentuk dari *pe(R)- + suruh*, sedangkan *penyuruh* dibentuk dari *pe(N)- + suruh*. *Pesuruh* berarti 'yang disuruh' dan *penyuruh* berarti 'yang menyuruh'. Beranalogi pada kedua kata tersebut kini muncul kata-kata lain yang sepola dengan *pesuruh* dan *penyuruh*, misalnya, kata *petatar* dan *penatar, pesuluh* dan *penyuluh*.

Dalam bahasa Indonesia sekarang muncul pula bentuk kata yang sepola dengan kedua kata di atas, tetapi artinya berlainan. Misalnya, *pegolf, pecatur, perenang, pesenam, dan petenis*. Awalan *pe-* pada kata-kata tersebut berarti pelaku olah raga golf, catur, renang, senam, dan tenis. Selain itu, muncul juga bentuk lain seperti *pemerhati* 'yang memperhatikan', *pemersatu* 'yang mempersatukan' dan *pemer kaya* 'yang memperkaya'. Bentuk-bentuk itu merupakan bentuk baru dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang termasuk kata benda itu berkaitan dengan kata kerja yang berawalan *memper-* atau *memper- + kan*.

Kini mari kita mencoba menaruh perhatian pada pemakaian bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat berikut:

1. Pertamina akan mendatangkan alat *pembor* minyak dari Amerika Serikat.
2. Generasi muda sekarang merupakan *pewaris* Angkatan 45.
3. Sebagai *pengelola* administrasi, dia begitu cekatan.
4. Betulkah bangsa Indonesia sebagai *pengonsumsi* barang buatan Jepang.
5. Siapa pun *pemitnahnya*, harus dihukum.
6. Mereka merupakan *pemrakarsa* pembangunan gedung ini.
7. Setiap *peubah* dalam penyusunan harus dapat diuji.
8. Orang yang memfotokopi bisa disebut *pengopi*.
9. Dapatkah Anda membedakan siapa *petembak* dan siapa *penembak*?

10. Orang yang memberikan atau memiliki saham suatu perusahaan bisa disebut *penyaham* perusahaan.

Pelajaran 5

Pulang Kampung

Dua hari lagi perkuliahan akan libur. Adi sudah berencana untuk pulang kampung. Dia sudah sangat rindu akan kampung halamannya; maklum liburan semester yang lalu Adi tidak pulang karena banyak kegiatan di kampus yang harus dilaksanakan.

Sebagai seorang ketua senat Adi menanggungjawab semua program senat yang telah disepakati dan diagendakan. Konsekuensinya, ketika banyak temannya berlibur di kampung halamannya, Adi malah asyik berkegiatan dengan kegiatan kesenatan. Oleh karena itu, pada libur sekarang Adi betul-betul sudah mempersiapkan kepulangannya. Di kamar kosnya sudah banyak barang yang akan dibawa pulang, terutama makanan khas Bandung untuk oleh-oleh dan bekal bulan puasa nanti, seperti tempe goreng, oncom goreng, wajit cililin, dan sale.

Rupanya Adi sudah tidak sabar lagi untuk pulang kampung. Rencana semula setelah kuliah pulang dulu ke tempat kos tidak jadi. Adi ingin langsung pulang dari kampusnya sehingga barang bawaan harus dibawa ke kampus.

Hari itu hari Jumat. Terlihat Adi sedang mengikuti ujian akhir semester hari terakhir. Sesekali matanya melirik ke sudut kelas. Tas ransel besar yang sarat dengan bawaan pulang kampung teronggok di sana. Wajahnya tampak cerah. Bibirnya tidak lepas dari senyuman. Rupanya pikiran Adi sudah berada di tengah-tengah keluarganya, di kampung halamannya. Sebuah rumah sederhana tempat dilahirkannya masih terawat asri. Pepohonan yang rindang di sepanjang jalan menuju kampung menyambutnya dengan irama dedaunan. Begitupun air yang bening mengalir mengairi pesawahan yang luas sepanjang mata memandang. Tak ketinggalan bukit hijau tempat dulu bermain semasa kecil dengan teman-temannya menyambutnya dengan hembusan angin yang berair. Segar sekali ia rasakan.

“Sepuluh menit lagi”, kata dosen pengawas ujian akhir mengingatkan peserta UAS.

“Astaghfirullah”, Adi kaget bukan main. Beberapa soal ujian belum diselesaikannya. Dengan sisa waktu yang ada, Adi berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan soal yang belum dikerjakan.

Setelah salat Jumat, Adi meneruskan perjalanan menuju stasiun bus di Cicaheum. Sesampainya di sana, ia segera masuk bus “Budiman” yang sudah menunggu. Gembira sekali hati Adi. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan kedua orang tuanya, dengan keluarga besarnya.

Sepanjang perjalanan pulang

A.5 Konfiks *pe(N)-an* dan *pe(R)-an*

Kata benda yang dibentuk dengan *pe(N)-an* menunjukkan proses yang berkaitan dengan kata kerja yang berimbuhan *me(N)-*, *me(N)-kan*, atau *me(N)-i*. Kata benda yang dibentuk dengan *pe(R)-an* ini menunjukkan hal atau masalah yang berkaitan dengan kata kerja yang berawalan *be(R)-*. Kita perhatikan contoh berikut:

<i>pe(N)-</i> + rusak + <i>-an</i>	perusakan
<i>pe(N)-</i> + lepas + <i>-an</i>	pelepasan
<i>pe(N)-</i> + tatar + <i>-an</i>	penataran
<i>pe(N)-</i> + sah + <i>-an</i>	pengesahan
<i>pe(N)-</i> + tik + <i>-an</i>	pengetikan
<i>pe(R)-</i> + kerja + <i>-an</i>	pekerjaan
<i>pe(N)-</i> + ajar + <i>-an</i>	pelajaran

Selain kata-kata yang dicontohkan, kita sering menemukan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah di atas seperti *pengrumahan*, *pengrusakan*, *pengluasan*, *penyucian (kain)*, *penglepasan*, *penyoblosan*, dan *pensuksesan*. Kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah ini harus dikembalikan pada bentuk yang tepat (Bagaimana bentuk yang tepat dari kata-kata di atas menurut Saudara?).

Bagaimana bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat di bawah ini menurut Anda?

1. Pemain Indonesia berhasil menjadi juara *perorangan* dalam turnamen itu.
2. Bumi Serpong Damai merupakan daerah *pemukiman* baru di Jawa Barat.
3. Pasien itu mengalami *pendarahan* pada bagian kepalanya.

4. *Pendokumentasian* surat-surat berharga perlu mendapat perhatian.
5. *Pentayangan* kesenian daerah ditingkatkan oleh TVRI Bandung.
6. Di sekolah-sekolah kini tidak digunakan lagi *pemeringkatan* untuk
7. Mengetahui murid terpandai atau terbodoh di kelasnya.
8. *Pengletakan* batu pertama gedung itu sudah dilakukan.
9. Selain ada angkutan kota, ada juga angkutan *pedesaan*.
10. Ambruknya jembatan itu di luar *perhitungan* kontraktor.
11. Kami memperoleh *pengarahan* dari Bapak Gubernur.
12. *Penakwaan* umat Islam kepada Alloh Swt. merupakan hal utama yang harus dikemukakan oleh khotib kepada mustaminya.
13. *Perluasan* dan *pelebaran* jalan raya di kota Bandung dan juga di kota lain mengalami banyak hambatan.
14. Persentase peningkatan fosfat tersedia tanah dengan tanaman jagung *perlakuan* 2.57 x 10 adalah
15. Salah satu cara yang ditempuh oleh pasukan itu adalah melaksanakan *perlucutan* senjata.

Pelajaran 6.

Adi Berlebaran

Adi bersama keluarga sejak subuh sudah sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk hari lebaran. Ibu Adi sibuk memasak dan menghangatkan makanan yang sudah dimasak kemarin seperti opor ayam. Bapak bersiap-siap berangkat solat Id dengan Adi. Begitu juga Lilis dan Iin. Sambil menunggu Ibu menyelesaikan pekerjaannya, mereka bercakap-cakap:

“Kang Adi, kapan masuk kuliah lagi?” tanya Lilis.

“Akang libur tinggal lima hari lagi, Senin harus sudah masuk kuliah. Kemungkinan Akang harus Sabtu kembali ke Bandung.”

“Ayo kita berangkat, Ibu sudah siap” tiba-tiba saja ibu sudah berada di belakang mereka. Sambil bertakbir perlahan-lahan mereka meninggalkan rumah menuju lapangan tempat diselenggarakannya solat Idulfitri.

Di lapang terbuka tampak ratusan warga kampung sudah duduk bershaf. Dipandu oleh seorang panitia penyelenggara, hadirin mengucapkan takbir, tahmid, dan tahlil yang bergema bersahutan. Haru, indah, bercampur bersatu dalam irama asma-Allah.

Seusai melaksanakan salat Id, Adi sekeluarga bersalaman dengan orang-orang yang bertemu sepanjang perjalanan pulang. Setelah tiba di rumah, bapak dan ibu duduk di kursi. Kemudian Adi dan kedua adiknya berjongkok menyalami kedua orang tuanya. Terdengar isakan tangis Adi yang meminta maaf kepada kedua orang tuanya yang telah membesarkannya. Setelah *sungkeman*, Adi sekeluarga menyantap ketupat dengan lauknya yaitu opor ayam. Tampak kegembiraan terlihat pada wajah keluarga Adi. Tidak lama kemudian, para tetangga berdatangan untuk bersalaman saling meminta maaf atas kesalahan selama beretangga. Bapak dan ibu Adi mempersilakan para tamu untuk mencicipi kue-kue yang sudah dihidangkan di atas meja.

A. Bentuk Kata Kompleks

A.6 Akhiran *-an* dan Konfiks *ke-an*

Kata benda dapat dibentuk dengan bentuk dasar dan akhiran *-an* atau konfiks *ke-an*. Kata benda yang mengandung akhiran *-an* umumnya menyatakan hasil, sedangkan kata

benda yang mengandung konfiks *ke-an* umumnya menyatakan hal. Untuk memperjelas uraian di atas, kita perhatikan contoh berikut:

Dia mengirimkan sumbangan sepekan lalu, tetapi *kiriman* itu belum kami terima.

Sebulan setelah dia mengarang artikel, *karangannya* itu dikirimkan ke sebuah media massa.

Kata benda yang mengandung *ke-an* diturunkan langsung dari bentuk dasarnya seperti contoh berikut:

Beliau hadir untuk meresmikan penggunaan gedung baru. *Kehadiran* beliau di sana disambut dengan berbagai kesenian tradisionl.

Mereka terlambat menyerahkan tugasnya. *Keterlambatan* itu menyebabkan mereka mendapatkan nilai jelek.

Isilah rumpang kalimat berikut dengan kata benda yang mengandung akhiran *-an* atau konfiks *ke-an*.

Sejak lama ia *dididik* orang tuanya. ... yang diberikan orang tuanya itu menyebabkan dia menjadi orang besar.

Mereka *membantu* kami sepekan lalu. ... itu sangat bermanfaat bagi kami.

Masyarakat di pulau terpencil itu masih *terbelakang*. ... itu menyebabkan taraf hidup mereka masih rendah.

Anak itu sangat *pandai* di kelasnya. Karena ... itu, dia memperoleh beasiswa dari pemerintah.

Usaha yang ditempuhnya selalu *gagal*. Akan tetapi, dia tidak pernah putus asa akibat ...nya itu.

Pelajaran 7

Adi Berjualan Pakaian

Adi termasuk orang yang mandiri. Sejak semester kedua, dia sering terlihat pergi-pulang ke pasar baru, Jalan Otto Iskandardinata. Ternyata, selain sibuk dengan aktivitas di kampusnya, Adi juga punya kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, yaitu berjualan pakaian. Tidak hanya baju dan celana yang dijualnya, melainkan juga berbagai kebutuhan sandang keluarga, seperti spre, handuk, jaket, dan lain-lain. Adi menjual barang-barang tersebut dengan cara dikredit.

“Kang Adi masih ada handuknya?” tanya Bu Neneng tetangga di tempat kosnya.

“Oh masih Bu, sebentar saya ambilkan!”.

“Nah ini yang tiga puluh ribu,” kata Adi sambil memperlihatkan beberapa handuk.

“Iya yang hijau saja warnanya, lumayan tebal.. sepuluh ribu dulu ya, sisanya dicicil”.

“Ya tenang aja Bu, ngak usah khawatir. Ibu kan sudah langganan saya.”

Adi bersiap-siap pergi ke kampus. “Alhamdulillah, sepagi ini sudah ada yang beli barang” gumamnya.

“Di, sudah siap, ayo khawatir terlambat masuk. Kamu tahu sendiri, dosen yang satu ini sangat disiplin terhadap waktu. Lima menit saja telat, pasti suruh nunggu di luar.” Kata teman Adi, Dadang, yang baru datang.

“Ayo, saya sudah siap berangkat.” Jawab Adi sambil meninggalkan rumahnya..

A.7 Kata Kerja Bentuk *me(N)-kan* dan *me(N)-*

Akhiran *-kan* dan *-i* pada kata kerja dalam kalimat berfungsi menghadirkan objek kalimat. Beberapa kata kerja baru dapat digunakan dalam kalimat setelah diberi akhiran *-kan* atau *-i*. Mari kita lihat contoh untuk memperjelas uraian.

Beliau sedang *mengajar* di kelas.

Beliau sedang *mengajarkan* bahasa Indonesia.

Beliau *mengajari* kami bahasa Indonesia di kelas.
Atasan kami *menugasi* kami mengikuti penyuluhan ini.
Atasan kami *menugaskan* pembuatan naskah pidato kepada sekretaris.
Pemerintah *menganugerahi* rakyat Jawa Barat tanda kehormatan.
Pemerintah *menganugerahkan* tanda kehormatan kepada rakyat Jawa Barat.
Kami *membeli* buku-buku baru untuk perpustakaan.
Kami *membelikan* mereka buku baru untuk perpustakaan.
Setiap 28 Oktober kami *memperingati* hari Sumpah Pemuda.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bagaimana pendapat Anda tentang bentuk kata yang dimiringkan dalam kalimat di bawah.

Kami belum tahu siapa yang akan *menggantikan* ongkos perjalanan kami.
Saya belum dapat *memberitahukan* Anda tentang kabar itu.
Mereka *menemui* kesulitan dalam mendata para korban musibah itu.
Persib *memenangkan* pertandingan itu semalam.
Camat *membawahi* lurah atau kepala desa.
Mereka *mempertinggikan* benteng pertahanan di perbatasan.
Setelah berdoa, kami *mempersilahkan* duduk kepada hadirin.
Dokter itu *memperingatkan* pasiennya agar tidak banyak bergerak.
Para petani *menanami* kebunnya dengan sayur-sayuran.
Beberapa negara Eropa *menanamkan* modalnya di Indonesia.

Pelajaran 8

A.8 Awalan ke-

Awalan *ke-* berfungsi membentuk kata benda dan kata bilangan, baik bilangan tingkat maupun bilangan yang menyatakan kumpulan. Kata benda yang dibentuk dengan awalan *ke-* sangat terbatas, yaitu hanya pada kata *tua*, *kasih*, *hendak* yang menjadi *ketua*, *kekasih*, dan *kehendak*. Penentuan apakah awalan *ke-* sebagai pembentuk kata bilangan tingkat atau kata bilangan yang menyatakan umpulan harus dilihat dalam hubungan kalimat. Misalnya kalimat berikut:

Tim kami berhasil menduduki peringkat *ketiga* dalam MTQ tingkat Jawa Barat.
Ketiga penyuluh itu ternyata teman kami waktu di SMA.

Dalam percakapan sehari-hari, awalan *ke-* sering mengganti awalan *ter-* sebagai bentuk pasif. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa daerah atau dialek tertentu. Dalam situasi resmi, hal ini harus dihindari. Kita perhatikan contoh berikut.

Menurut laporan yang dapat dipercaya, korban tanpa identitas itu *ketabrak* mobil.

Seharusnya:

Menurut laporan yang dapat dipercaya, korban tanpa identitas itu *tertabrak* mobil.

Bagaimana pendapat Anda mengenai bentuk kata yang dimiringkan dalam kalimat-kalimat berikut:

Kami *ketemu* dengan Bapak Bupati Bandung di sini kemarin.

Sejak tadi orang itu menyanyi diselingi *ketawa*.

Meja tulis itu tidak *keangkat* oleh tiga orang.

Buku saya *kebawa* teman saya kemarin.

Pelajaran 9

A.9 Akhiran Lain

Selain akhiran asli bahasa Indonesia *-kan*, *-i*, dan *-an*, terdapat pula beberapa akhiran yang berasal dari bahasa asing, misalnya, *-wan*, *-man*, dan *-wati* dari bahasa Sanskerta; akhiran *-i*, *-wi*, dan *-iah* dari bahasa Arab. Akhiran *-wan* dan *-wati* produktif, sedangkan akhiran *-man* tidak demikian. Akhiran *-wi* lebih produktif daripada akhiran *-i* dan *-iah*. Akhiran *-wi* tidak hanya terdapat dalam bentukan bahasa asalnya, tetapi juga terdapat dalam bentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Perhatikan beberapa contoh kata berikut.

karyawan

karyawati

olahragawan

olahragawati

budiman

seniman

manusiawi

surgawi

badani

badaniah

Bagaimana pendapat Anda mengenai bentuk kata berikut ?

ilmiawan

rohaniawan

gerejani

BEBERAPA CONTOH BENTUK KATA YANG SALAH DAN YANG BENAR

Salah

memparkir

menterjemahkan

mentafsirkan

mensukseskan

memitnah

menyolok

menyintai

mengontrakan

membanding

mengundur

memberitahu

berserta

bewarna

Salah

bekerjasama

berterimakasih

dikata

dipensiun

terlantar

terlanjur

pengrusakan

pengletakan

pengelepasan

pengrajin

nampak

dibanding

diselusuri

Benar

bekerja sama

berterima kasih

dikatakan

dipensiunkan

telantar

telanjur

perusakan

peletakan

pelepasan

perajin

tampak

dibandingkan dengan

Benar

memarkir

menerjemahkan

menafsirkan

menyuksesan

memfitnah

mencolok

mencintai

mengontrakkan

membandingkan

mengundurkan

memberi tahu

beserta
berwarna

ditelusuri

Pelajaran 10

A.10 Prosedur Pengayaan Kosakata

Perhatikan tabel di bawah, kemudian lihat kata dasar. Setelah itu, beri tanda + di bawah setiap imbuhan jika gramatikal, dan tanda – jika takgramatikal. Langkah berikutnya adalah cobalah membuat mencari padanannya dalam bahasa Inggris atau cobalah membuat kalimat bahasa Indonesia dengan kata yang sudah diberi tanda + tadi.

Kata Dasar	Imbuhan					
	<i>me(N)-</i>	<i>me-i</i>	<i>me-kan</i>	<i>memper-</i>	<i>memper-kan</i>	<i>memper-i</i>
awak						
hitung						
hukum						
gigi						
siap						
darah						
politik						
hubung						
buku						
bibit						
bentang						
luas						
panjang						
singkat						
jiwa						
mati						
hidup						
sosial						
besar						
anak						

Bila sudah berhasil dengan imbuhan tersebut, cobalah dengan imbuhan lain. Lalu, coba pula kata-kata lain yang jarang digunakan, tetapi ada di dalam kamus bahasa Indonesia. Cari pula kata dari bahasa daerah yang Anda kenal! Kemudian, Anda perhatikan bahasan peristilahan dan bahasan pilihan kata pada modul berikut.

Catatan: *Pengayaan ini bisa juga dilakukan dengan cara berbeda, yaitu senerai (daftar) kata dasar ke samping dan senerai imbuhan ke bawah.*

4.5.2 Pelatihan

Temukan sepuluh kata baru dan terapkan dalam kalimat!

4.5.3 Rangkuman

Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa aglutinatif. Artinya, kosakata dalam bahasa Indonesia bisa ditemplei dengan bentuk lain, yaitu imbuhan. Karena sifatnya itulah, imbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Dengan demikian, sudah selayaknyalah, sebagai pemakainya, kita memiliki pengetahuan mengenai hal ini.

Dalam bahasa Indonesia, imbuhan terdiri atas awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan awalan dengan akhiran yang disebut konfiks dalam ilmu bahasa. Awalan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia terdiri atas *me(N)-*, *be(R)-*, *di-*, *pe(N)-*, *pe(R)-*, *te(R)-*, *ke-*, dan *se-*, sedangkan sisipan terdiri atas *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; akhiran terdiri atas *-kan*, *-i*, dan *-an*; konfiks terdiri atas semua gabungan awalan dengan akhiran. Awalan dan akhiran masih sangat produktif digunakan, sedangkan sisipan sudah tidak atau kurang produktif. Walaupun demikian, semua imbuhan termasuk sisipan di dalamnya, apabila diperlukan, masih dapat kita manfaatkan, misalnya, menciptakan kosakata baru atau dalam penerjemahan atau penyepadanan istilah asing.

4.5.4 Tes Formatif

Kerjakan pelatihan-pelatihan pada setiap subbagian pembicaraan mengenai imbuhan ini.

4.5.1.1 Imbuhan

Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa aglutinatif. Artinya, kosakata dalam bahasa Indonesia bisa ditemplei dengan bentuk lain, yaitu imbuhan. Karena sifatnya itulah, imbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, imbuhan terdiri atas awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan awalan dengan akhiran yang disebut konfiks dalam ilmu bahasa. Awalan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia terdiri atas *me(N)-*, *be(R)-*, *di-*, *pe(N)-*, *pe(R)-*, *te(R)-*, *ke-*, dan *se-*, sedangkan sisipan terdiri atas *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; akhiran terdiri atas *-kan*, *-i*, dan *-an*; konfiks terdiri atas semua gabungan awalan dengan akhiran. Awalan dan akhiran masih sangat produktif digunakan, sedangkan sisipan sudah tidak atau kurang produktif. Walaupun demikian, semua imbuhan termasuk sisipan di dalamnya, apabila diperlukan, masih dapat kita manfaatkan, misalnya, dalam penciptaan kosakata baru atau dalam penerjemahan atau penyepadanan istilah asing.

4.5.1.1.1 Awalan *me (N)-*

Proses pengimbuhan dengan awalan *me(N)-* terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan munculnya bunyi sengau (bunyi hidung) dapat pula tidak. Hal tersebut bergantung pada bentuk dasar yang dilekati awalan tersebut. Bunyi awal bentuk dasar dapat luluh, dapat pula tidak. Ini pun bergantung pada bentuk dasar yang dilekati awalan. Untuk memperjelas hal tersebut, perhatikan contoh berikut.

<i>me(N)-</i> + buat	membuat
<i>me(N)-</i> + pakai	memakai
<i>me(N)-</i> + fotokopi	memfotokopi
<i>me(N)-</i> + dengar	mendengar
<i>me(N)-</i> + tatar	menatar
<i>me(N)-</i> + jabat	menjabat
<i>me(N)-</i> + colok	mencolok
<i>me(N)-</i> + suruh	menyuruh
<i>me(N)-</i> + ganti	mengganti
<i>me(N)-</i> + kikis	mengikis
<i>me(N)-</i> + hadap	menghadap
<i>me(N)-</i> + undang	mengundang

me(N)- + muat	memuat
me(N)- + nilai	menilai
me(N)- + lepas	melepas
me(N)- + rusak	merusak

Apabila bentuk dasar yang dilekati hanya berupa satu suku kata, *me(N)-* berubah menjadi *menge-*, misalnya, dalam contoh di bawah.

me(N)- + cap	mengecap
me(N)- + pak	mengepak
me(N)- + tik	mengetik

Namun demikian, perlu kita perhatikan jika bentuk dasar tersebut ditemplei atau dilekati awalan *di-*, bentuk yang ditempleinya tidak mengalami perubahan. Kita lihat contohnya:

di- + cap	dicap
di- + pak	dipak
di- + tik	ditik

Berdasarkan contoh-contoh yang sudah kita kenal dengan baik, dapat kita simpulkan bahwa untuk membentuk kata secara benar, kita harus mengetahui bentuk dasarnya. Kini giliran Anda untuk berpendapat. Tepat atau taktepatkah bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat-kalimat di bawah ini. Jika menurut Anda tepat, coba Anda kemukakan alasannya. Begitu pula halnya jika taktepat, coba Anda kemukakan alasannya.

1. Mereka *menterjemahkan* buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia
2. Kewajiban kita bersama untuk *mensukseskan* program yang dicanangkan pemerintah kalau memang kita merasa sebagai warga yang baik.
3. Betulkah kita sudah *menyintai* bahasa Indonesia?
4. Tugas yang sedang kita laksanakan *kait-mengkait* dengan tugas orang lain.
5. Kita harus mulai *menterapkan* Gerakan Disiplin Nasional pada diri kita masing-masing.
6. Sebagai umat beragama kita patut selalu *mensyukuri* segala sesuatu yang kita peroleh dan kita nikmati.
7. Sebagai pegawai yang baik, sepatutnyalah kita *mentaati* segala peraturan yang berlaku.

8. Jika dipandang perlu, kita bisa *merubah* sistem kerja agar mencapai hasil yang optimal.
9. Kami sudah mencoba *mengkomunikasikan* gagasan itu kepada seluruh karyawan, tetapi hasilnya belum kami ketahui.
10. Beliau selalu *memparkir* mobilnya di samping kantor.
11. Mengapa kita tidak mencoba *mempopulerkan* istilah yang ada dalam bahasa Indonesia?
12. Dengan adanya Gerakan Disiplin Nasional, diharapkan tidak ada lagi pejabat yang *mengkomersialkan* jabatannya.
13. Tiga orang yang *memerkosa* tersebut kini sedang diadili.
14. Bahasa asing dan bahasa daerah banyak *mempengaruhi* bahasa Indonesia.
15. TVRI Stasiun Bandung sering *mentayangkan* acara wayang golek.
16. Pemerintah kini *mensinyalir* adanya gerakan yang mencoba mengadudombakan kita.
17. Usaha koperasi tersebut, antara lain, ditujukan untuk *menyejahterakan* anggota.
18. Kami sudah *mempercayakan* kegiatan ini kepada seluruh anggota panitia.
19. Setiap hari dia selalu *menyemir* sepatu suaminya hingga *mengilat* seperti sepatu baru.
20. PT Abadi Nanjaya *memproduksi* bahan keperluan rumah tangga.